FENOMENA AKTIVITAS BELAJAR PADA KALANGAN MAHASISWA DI COFFEE SHOP: ANALISIS GERAI FORE COFFEE JATIUWUNG, TANGERANG

[1]Syifa Hanifah, [2] Hani Yuniani, M.I.Kom

[1, 2]Program Studi Public Relations, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia.

E-mail : [1]Syhanifah245@gmail.com, [2]Hany.hun@bsi.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan budaya urban telah mendorong perubahan fungsi coffee shop *dari tempat konsumsi menjadi ruang alternatif untuk melakukan aktivitas akademik dan interaksi sosial. Fenomena tersebut terlihat pada mahasiswa yang memanfaatkan* coffee shop *untuk mengerjakan tugas, menyusun skripsi, mencari referensi, dan berdiskusi. Penelitian ini bertujuan memahami makna aktivitas belajar di* coffee shop *bagi mahasiswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk pengalaman belajar di Fore Coffee Jatiuwung, Tangerang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Informan dipilih melalui teknik* purposive sampling *dan terdiri atas empat mahasiswa yang memiliki pengalaman belajar di* coffee shop*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi atau reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis menggunakan perspektif interaksionisme simbolik dan konsep ruang sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai aktivitas "ngopi sambil belajar" sebagai cara memperoleh suasana belajar yang lebih nyaman, fleksibel, dan mendukung produktivitas. Terdapat empat tema utama yang membentuk pengalaman tersebut, yaitu kenyamanan (*comfort*), suasana pendukung (*supporting vibes*), fasilitas (*facility*), dan relasi sosial (*community relation*). Interaksi dengan teman serta keberadaan pengunjung lain yang juga bekerja atau belajar turut membentuk motivasi mahasiswa. Meskipun demikian, biaya konsumsi dan kondisi ramai pada waktu tertentu menjadi pertimbangan dalam menggunakan* coffee shop *secara rutin. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan ruang belajar tidak hanya*

ditentukan oleh fungsi fisik tempat, tetapi juga oleh pengalaman subjektif dan interaksi sosial penggunanya.

Kata kunci: Fenomena, Aktivitas Belajar, Coffee Shop, Interaksi Simbolik, Ruang Sosial, Mahasiswa, Fore Coffee.

ABSTRACT

Urban culture has encouraged coffee shops to evolve from consumption-oriented venues into alternative spaces for academic activities and social interaction. This phenomenon can be observed among university students who use coffee shops to complete assignments, write theses, search for academic references, and engage in discussions. This study aims to understand how students make sense of studying in a coffee shop and to identify the factors shaping their learning experiences at Fore Coffee Jatiuwung, Tangerang. The research employed a qualitative approach with a phenomenological method. Four university students with experience studying in coffee shops were selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis followed the model of Miles, Huberman, and Saldaña, involving data condensation or reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The analysis was informed by symbolic interactionism and the concept of social space. The findings indicate that students interpret "studying while having coffee" as a way to find a comfortable, flexible, and productivity-supporting learning environment. Four major themes shaped their experiences: comfort, supporting atmosphere, facilities, and social relationships. Interactions with friends and the presence of other visitors engaged in productive activities also contributed to students' motivation. Nevertheless, consumption costs and occasional crowding remained considerations when using coffee shops regularly. The study suggests that the meaning of a learning space is shaped not only by its physical function but also by users' subjective experiences and social interactions.

Keywords: learning activities; coffee shop; university students; symbolic interactionism; social space.

A. Pendahuluan

Perubahan gaya hidup masyarakat urban turut memengaruhi cara individu memanfaatkan ruang publik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ruang yang mengalami perluasan fungsi adalah *coffee shop*. Tempat yang pada awalnya dikenal sebagai ruang untuk membeli dan menikmati kopi kini juga digunakan untuk bekerja, berdiskusi, mengakses informasi, serta menyelesaikan berbagai kegiatan akademik. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi suatu tempat tidak selalu berhenti pada tujuan komersial yang dirancang oleh pengelolanya. Dalam praktiknya, pengguna dapat memberikan fungsi dan makna tambahan berdasarkan kebutuhan serta pengalaman mereka.

Di kalangan mahasiswa, pemanfaatan *coffee shop* sebagai ruang belajar memperlihatkan perubahan dalam pemilihan lingkungan belajar. Kegiatan akademik tidak hanya dilakukan di ruang kuliah, perpustakaan, atau tempat tinggal, tetapi juga dapat berlangsung di ruang komersial yang menawarkan suasana lebih informal. Mahasiswa membawa laptop, buku, dan perangkat digital untuk mengerjakan tugas, menyusun skripsi, mencari sumber akademik, mengikuti pembelajaran daring, ataupun berdiskusi bersama teman. Dengan demikian, *coffee shop* menjadi salah satu pilihan ruang yang dapat menggabungkan aktivitas akademik dan sosial.

Fenomena tersebut berkaitan dengan kebutuhan mahasiswa terhadap lingkungan belajar yang dianggap sesuai dengan kebiasaan dan preferensi masing-masing. Sebagian mahasiswa merasa lebih mudah berkonsentrasi ketika berada di luar rumah karena lingkungan tempat tinggal dapat menghadirkan gangguan atau kejenuhan. Di sisi lain, suasana perpustakaan yang relatif sunyi atau lingkungan kampus yang ramai juga tidak selalu sesuai dengan kebutuhan setiap mahasiswa. Dalam kondisi demikian, *coffee shop* dipilih sebagai alternatif karena menawarkan perpaduan antara kenyamanan fisik, suasana yang dinamis, fasilitas digital, dan peluang interaksi sosial.

Herlyana (2012) membahas fenomena *coffee shop* sebagai gejala gaya hidup baru kaum muda. Perspektif tersebut relevan untuk memahami bahwa aktivitas

mengunjungi *coffee shop* tidak semata-mata berhubungan dengan konsumsi minuman, tetapi juga berkaitan dengan pola aktivitas dan cara individu memanfaatkan ruang sosial. Kajian mengenai budaya ngopi dan gaya hidup anak muda juga menjadi perhatian dalam penelitian tentang pengunjung *coffee shop*, antara lain oleh Muawanah (2019), David Yose dan Ikhwan (2022), serta Marsha Azzahra, Ade Irfan Abdurahman, dan Alamsyah (2023). Kajian-kajian tersebut memperlihatkan relevansi *coffee shop* sebagai objek penelitian sosial, khususnya dalam kaitannya dengan perilaku dan gaya hidup generasi muda.

Dalam konteks penelitian ini, Fore Coffee Jatiuwung di Tangerang dipilih sebagai lokasi untuk memahami pengalaman mahasiswa yang memanfaatkan *coffee shop* sebagai tempat belajar. Berdasarkan uraian dalam skripsi dan hasil observasi peneliti, lokasi tersebut memiliki fasilitas yang digunakan untuk menunjang aktivitas pengunjung, termasuk akses Wi-Fi, pendingin ruangan, stop kontak, dan tempat duduk. Mahasiswa juga mempertimbangkan kondisi lingkungan, kebersihan, pencahayaan, serta suasana yang mereka rasakan ketika mengerjakan tugas.

Namun, keberadaan fasilitas fisik saja belum cukup untuk menjelaskan mengapa mahasiswa memilih suatu *coffee shop*sebagai ruang belajar. Pengalaman belajar terbentuk melalui hubungan antara kondisi tempat, kebutuhan individu, kebiasaan belajar, dan interaksi dengan orang lain. Sebagai contoh, kehadiran pengunjung lain yang juga mengerjakan tugas dapat memberikan dorongan motivasional bagi mahasiswa. Suasana yang tidak sepenuhnya sunyi dapat pula dipersepsikan secara berbeda oleh setiap individu. Artinya, kondisi lingkungan yang sama dapat memiliki makna yang berlainan berdasarkan pengalaman dan interpretasi penggunanya.

Aktivitas “ngopi sambil belajar” juga memiliki dimensi simbolik. Bagi mahasiswa, kegiatan tersebut dapat dimaknai sebagai cara membangun suasana produktif, mengatasi kejenuhan, mencari inspirasi, atau menjalankan rutinitas belajar yang terasa lebih menyenangkan. Pilihan tempat belajar menjadi bagian dari

cara mahasiswa mengatur aktivitas akademik dan menjalani kesehariannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fenomena ini perlu memperhatikan makna yang diberikan mahasiswa, bukan hanya mencatat fasilitas yang tersedia.

Penelitian ini menggunakan perspektif interaksionisme simbolik untuk memahami bagaimana makna aktivitas belajar dibentuk melalui interaksi. Blumer (1969) menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki terhadap sesuatu, sedangkan makna tersebut terbentuk dan berkembang melalui interaksi sosial serta proses interpretasi. Dalam konteks Fore Coffee Jatiuwung, perspektif ini membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa memberi makna pada tempat, suasana, aktivitas pengunjung lain, dan kebiasaan belajar di *coffee shop*.

Penelitian ini juga menggunakan konsep ruang sosial untuk memahami bahwa tempat tidak hanya berfungsi sebagai lokasi berlangsungnya aktivitas, tetapi juga sebagai lingkungan yang memungkinkan interaksi, pertukaran informasi, dan pembentukan hubungan sosial. Fore Coffee dapat dilihat sebagai ruang yang digunakan mahasiswa untuk belajar secara mandiri sekaligus melakukan kegiatan kolaboratif bersama teman. Penggunaan ruang tersebut memperlihatkan adanya pertemuan antara kebutuhan akademik dan kebutuhan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian diarahkan pada pengalaman subjektif mahasiswa ketika belajar di Fore Coffee Jatiuwung, faktor-faktor yang mendorong pemilihan tempat tersebut, serta makna sosial yang muncul melalui aktivitas “ngopi sambil belajar”. Kebaruan yang ditawarkan terletak pada penekanan terhadap pemaknaan pengalaman mahasiswa dan proses interaksi sosial dalam penggunaan *coffee shop* sebagai ruang belajar alternatif. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini tidak hanya menguraikan alasan praktis mahasiswa memilih lokasi belajar, tetapi juga berupaya memahami bagaimana mereka mengalami dan menafsirkan aktivitas tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam memanfaatkan *coffee shop* sebagai ruang belajar alternatif, khususnya di Fore Coffee Jatiuwung, Tangerang. Metode fenomenologi digunakan untuk menggali makna yang diberikan mahasiswa terhadap aktivitas belajar, suasana lingkungan, fasilitas, serta interaksi sosial yang mereka alami selama berada di *coffee shop*.

Informan penelitian berjumlah empat mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan merupakan mahasiswa aktif yang memiliki pengalaman belajar di *coffee shop* dan pernah memanfaatkan Fore Coffee Jatiuwung untuk melakukan aktivitas akademik. Pemilihan informan ini bertujuan memperoleh informasi yang relevan mengenai pengalaman, alasan, dan pemaknaan mahasiswa terhadap penggunaan *coffee shop* sebagai tempat belajar.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi lingkungan, fasilitas, serta aktivitas belajar mahasiswa di lokasi penelitian. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman informan, termasuk alasan memilih Fore Coffee Jatiuwung, kenyamanan yang dirasakan, suasana yang mendukung kegiatan belajar, serta interaksi dengan teman maupun pengunjung lain. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola pengalaman dan tema-tema utama yang muncul. Tahap terakhir dilakukan dengan

menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian serta memeriksa kesesuaiannya dengan data yang telah dikumpulkan.

Untuk memahami hasil penelitian, analisis menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer serta konsep ruang sosial. Teori interaksionisme simbolik digunakan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa membentuk makna terhadap aktivitas belajar melalui pengalaman dan interaksi sosial, sedangkan konsep ruang sosial digunakan untuk memahami fungsi Fore Coffee Jatiuwung sebagai tempat yang mengakomodasi aktivitas akademik sekaligus interaksi antarmahasiswa.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Coffee Shop sebagai Tempat Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan Fore Coffee Jatiuwung sebagai tempat mengerjakan tugas karena suasana yang nyaman dan mendukung konsentrasi.

Diah Agustina menyampaikan:

“Menurutku gini, Kak. Aku tipe orang yang kalau aku nggak ngopi, itu aku nggak bakal bisa fokus, Kak. Apalagi buat kuliah, terus tugas juga.” (Wawancara, 5 Juni 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa coffee shop menjadi bagian dari kebiasaan belajar informan. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna coffee shop terbentuk melalui pengalaman pribadi mahasiswa.

2. Suasana dan Fasilitas Pendukung

Suasana dan fasilitas, seperti Wi-Fi serta stop kontak, menjadi pertimbangan mahasiswa dalam memilih coffee shop sebagai tempat belajar.

Diah Agustina mengungkapkan:

“Fasilitasnya bagus juga karena adanya free Wi-Fi terus dia kencang juga Wi-Fi-nya. Stop kontaknya juga banyak.” (Wawancara, 5 Juni 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas coffee shop membantu memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam mengerjakan tugas. Kenyamanan juga dirasakan melalui suasana tempat. Muhammad Rafli menyatakan, "Aroma kopinya tuh kayak khas gitu. Itu yang buat merasa lebih tenang sih ngerjain tugas di sana." (Wawancara, 8 Juni 2026).

3. Interaksi Sosial dan Semangat Belajar

Coffee shop juga menjadi ruang untuk berdiskusi dan bertukar informasi dengan teman. Muhammad Rafli menjelaskan:

"Jadi kita lebih ke sharing atau diskusi bareng." (Wawancara, 8 Juni 2026).

Selain itu, keberadaan mahasiswa lain yang belajar dapat meningkatkan semangat. Kayla Dewika mengatakan bahwa banyaknya mahasiswa yang belajar di Fore Coffee Jatiuwung membuatnya semakin bersemangat menyelesaikan tugas kuliah (Wawancara, 8 Juni 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial berperan dalam pengalaman belajar mahasiswa. Berdasarkan konsep ruang sosial, coffee shop tidak hanya berfungsi sebagai tempat menikmati kopi, tetapi juga menjadi ruang untuk kegiatan akademik dan interaksi sosial.

4. Coffee Shop sebagai Gaya Hidup Mahasiswa

Penggunaan coffee shop untuk belajar juga berkaitan dengan kebiasaan mahasiswa masa kini. Zara menyampaikan:

"Trend zaman sekarang apalagi mahasiswa Gen Z, mereka tuh suka banget jadiin tempat cafe-cafe jadi study cafe." (Wawancara, 10 Juni 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa coffee shop dipandang sebagai alternatif ruang belajar yang dapat memberikan inspirasi. Namun, penggunaannya tetap memiliki keterbatasan, seperti kebisingan dan biaya konsumsi. Secara keseluruhan, mahasiswa memaknai Fore Coffee Jatiuwung sebagai ruang belajar berdasarkan kenyamanan, fasilitas, pengalaman pribadi, dan interaksi sosial.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas “ngopi sambil belajar” di Fore Coffee Jatiuwung dimaknai mahasiswa sebagai cara memperoleh lingkungan belajar yang lebih nyaman, fleksibel, dan mendukung penyelesaian aktivitas akademik. *Coffee shop* tidak hanya digunakan untuk mengonsumsi minuman, tetapi juga untuk mengerjakan tugas, menyusun skripsi, mencari referensi, mengikuti kegiatan pembelajaran daring, serta berdiskusi dengan teman.

Empat tema utama yang membentuk pengalaman mahasiswa adalah kenyamanan (*comfort*), suasana pendukung (*supporting vibes*), fasilitas (*facility*), dan relasi sosial (*community relation*). Kenyamanan berkaitan dengan kondisi ruang dan pengalaman personal mahasiswa. Suasana pendukung terbentuk melalui atmosfer, pengalaman sensorik, dan keberadaan pengunjung lain yang melakukan aktivitas produktif. Fasilitas seperti Wi-Fi dan stop kontak menunjang kebutuhan akademik berbasis perangkat digital. Sementara itu, relasi sosial memungkinkan mahasiswa bertukar informasi, berdiskusi, dan memperoleh dukungan selama mengerjakan tugas.

Melalui perspektif interaksionisme simbolik, penelitian ini memperlihatkan bahwa makna *coffee shop* sebagai ruang belajar dibentuk melalui pengalaman dan interaksi. Adapun konsep ruang sosial membantu menjelaskan bagaimana satu tempat dapat mengakomodasi kebutuhan akademik dan sosial secara bersamaan. Aktivitas “ngopi sambil belajar” dalam konteks penelitian ini dapat dipahami sebagai praktik yang memadukan fungsi belajar, kenyamanan, interaksi, dan gaya hidup sehari-hari.

Meski demikian, penggunaan *coffee shop* sebagai ruang belajar memiliki keterbatasan, terutama terkait biaya konsumsi dan kemungkinan meningkatnya keramaian. Temuan penelitian bersifat kontekstual karena didasarkan pada empat informan di satu gerai, sehingga tidak

dimaksudkan untuk mewakili seluruh mahasiswa.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan dan membandingkan beberapa lokasi *coffee shop*dengan karakteristik berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat menggali perbedaan pengalaman mahasiswa yang belajar secara mandiri dan berkelompok, serta mengkaji bagaimana biaya, durasi kunjungan, dan kondisi lingkungan memengaruhi pilihan ruang belajar. Penelitian dengan desain yang berbeda dapat dikembangkan untuk menguji hubungan antara persepsi lingkungan belajar dan indikator produktivitas secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Azzahra, M., Abdurahman, A. I., & Alamsyah. (2023). Fenomena ngopi di coffee shop pada Gen Z authors. *InsuriPonorogo*, 493–506.

Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press.

David Yose, & Ikhwan, I. (2022). Fenomena pelaku konsumtif remaja Kota Padang penikmat coffee shop. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 208–216.

Herlyana, E. (2012). Fenomena coffee shop sebagai gejala gaya hidup baru kaum muda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15–30. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Muawanah, I. (2019). *Fenomena Maraknya Coffee Shop sebagai Gejala Gaya Hidup Anak Muda di Kota Metro (Studi pada Mahasiswa IAIN Metro)*.